



**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM POSTER IKLAN
LAYANAN MASYARAKAT POLRES JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Amri Sarofi
NIM 030210402335

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) Ibuku Supijah Ashar tercinta, yang selalu berjuang dan selalu berkorban dengan penuh kasih sayang serta kesabaran membimbingku dalam menggapai cita-cita;
- 2) Bapak Mat Istad, yang selalu berjuang dan selalu berkorban dengan penuh kasih sayang demi masa depan yang lebih baik;
- 3) Mbak Tipuk, Mas Agus, Mas Hari, Mas Win dan Mbak Ulit, terima kasih atas perhatian, dukungan, doa dan kasih sayangnya selama ini;
- 4) almamater Universitas Jember tercinta tempat belajar dan mengerti arti perjuangan hidup.

MOTTO

Jangan kamu membedakan sesuatu yang telah sama.
Jangan pula kamu menyamakan sesuatu yang telah berbeda . ¹⁾

Tiyang urip teng ndonyo niku mboten kepareng madosi galihipun kayu apu
lan ugo mboten kepareng ngrantos bosokipun beling . ²⁾



¹ Yusanto, ismail. *Al waie*. 2008. Jakarta: HT Press.

² Jamu Jago, 1984. *Pitutur urip sae*. Solo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amri Sarofi

NIM : 030210402335

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Tuturan Direktif Dalam Poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, ... Juni 2010

Yang menyatakan,

Amri Sarofi
030210402335

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM POSTER IKLAN
LAYANAN MASYARAKAT POLRES JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Amri Sarofi
NIM : 030210402335
Angkatan Tahun : 2003
Asal Daerah : Sempu, Banyuwangi
Tempa/ Tanggal Lahir : Banyuwangi, 24 September 1984
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Arju muti'ah, M.Pd
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Juni 2010

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Parto, M.Pd.
NIP 196311161 198903 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP 19600312 198601 2 001

Drs. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.
NIP 19670116 199403 1 00 2

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum.
NIP 195407021 98003 1 005

RINGKASAN

Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember; Amri Sarofi; 030210402335; 2010; **80** halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dosen pembimbing I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd

Dosen pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S,M.Hum

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi dua ragam yaitu lisan dan tulis. Salah satu ragam tulis yang banyak ditemui dalam masyarakat adalah kalimat dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember. Kalimat dalam poster merupakan tuturan tertulis yang mempunyai maksud dan tujuan. Memahami maksud dalam kalimat tidak terlepas dari ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari maksud suatu tuturan. Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak direktif. Direktif dimaknai dengan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Alasan dipilihnya poster sebagai objek penelitian disebabkan poster merupakan tuturan tertulis yang mempunyai maksud dan tujuan.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, penelitian ini mengangkat permasalahan (1) jenis tindak direktif apa sajakah yang terdapat dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember, (2) makna imperatif apa sajakah yang terdapat pada tindak direktif poster iklan layanan masyarakat Polres Jember.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis tindak direktif dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember, (2) makna imperatif pada tindak direktif poster iklan layanan masyarakat Polres Jember.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Tahap penganalisisan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu seleksi data, pengkodean data, klasifikasi data dan pendeskripsian data.

Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak direktif yang ditemukan dalam poster iklan layanan masyarakat Poles Jember. Keempat jenis itu adalah requesitif, requiremen, prohibitif, permisif dan advisoris. Penanda pada tuturan ditemukan diberbagai tuturan dalam poster antara lain gunakan, nyalakan, hubungi, aktifkan, jangan, mohon, silahkan dan waspadalah. Sebagian besar data ditemukan berjenis advisoris. Selanjutnya untuk makna imperatif ditemukan delapan makna yaitu perintah, permohonan, imbauan, ajakan, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran. Sebagian besar data yang ditemukan menunjukkan makna imperatif larangan.

Saran yang dapat diberikan berdasar penelitian yang diperoleh, yaitu (1) bagi peneliti lainya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai inspirasi untuk meneliti poster dengan kajian yang berbeda. (2) bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai pengayaan materi ajar.

Kata kunci: Poster, Tindak Tutur Direktif, Makna Imperatif.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Drs. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, saran yang berharga, dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 6) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) saudara-saudaraku, Mas Latip, Mas Makson, Samsu, Mas Munip, Mas Hendra, Mas Slamet, dan Alfi yang selalu menceriakan hatiku;
- 8) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2003, terima kasih sudah menjadi teman kuliahku dan memberikan ide-ide cemerlang selama kuliah;
- 9) teman yang pernah menjalin keakraban bersama mengarungi hari, bulan, dan tahun demi mendapatkan cita-cita yang kita banggakan, Andre nyek nyo wee,

Arso Fulgoso, Mas Wawan tekyek, Trisna, Grandonk, Om Senar, Mamadu, Kliwon, Ekbal, Arisa, Yunita, Ken_Yunk “*GEMAPITA*”, Dulur Lanang, Cimay, Jakol Sigesi, Feri Arudam.

10) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2010

Penulis

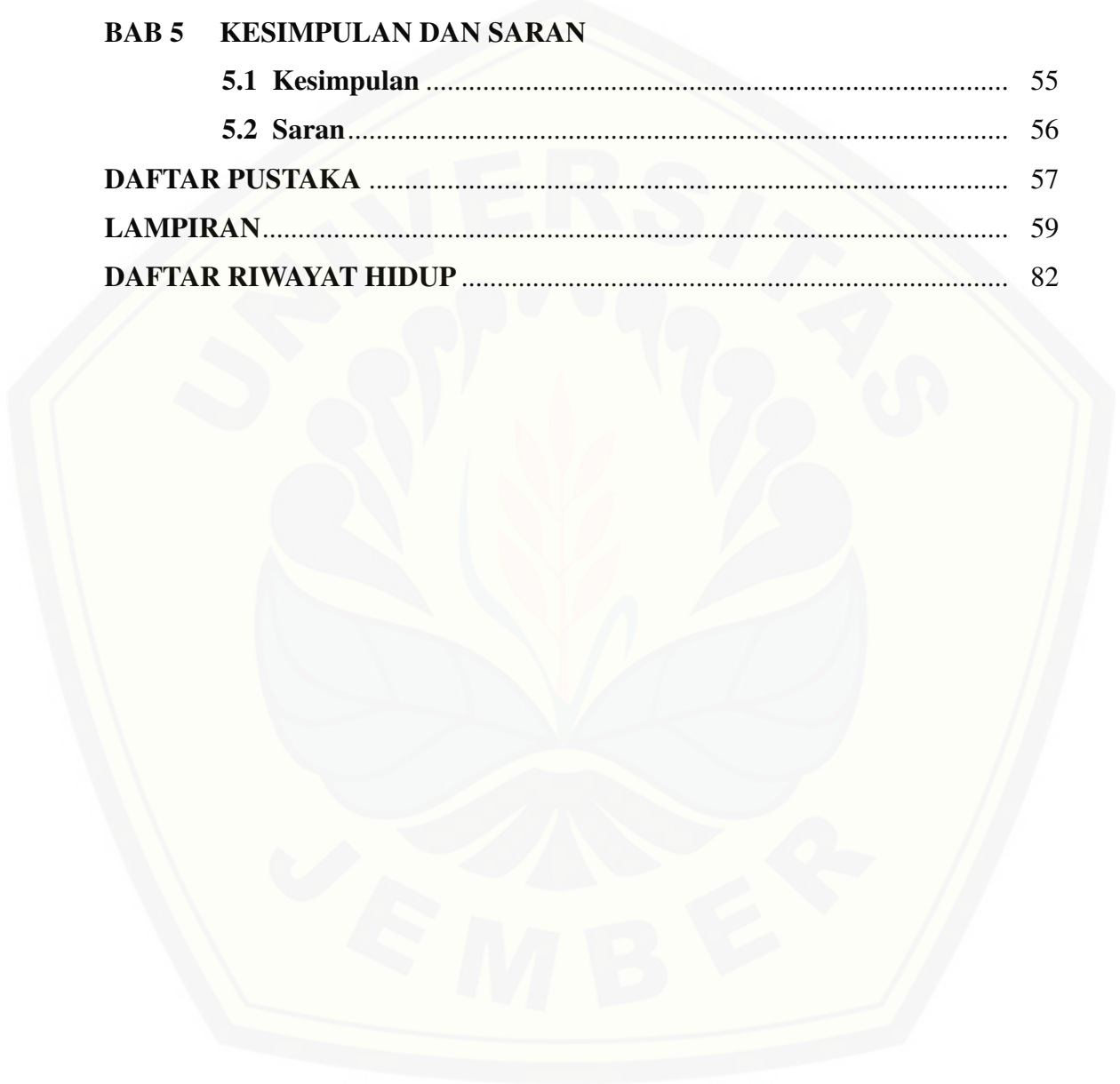
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1	Latar
Belakang Masalah	1
1.2	Perm
asalahan	3
1.3	Tuju
an Penelitian	4
1.4	Manf
aat Penelitian	4
1.5	Defin
isi Operasional	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1	Prag
matik	6
2.2	Tinda

k Tutur	6
2.2.1 Tindak Tutur Direktif	10
2.2.2 Jenis Tindak Direktif	11
1)	Requisitif
sitif	11
2)	Quisitif
if	12
3)	Requisimen
remen	12
4)	Prohibitif
bitif	13
5)	Permisif
sif	13
6)	Advisoris
oris	14
2.3	Makna
a Imperatif	15
2.3.1	Klasifikasi
ikasi Makna Imperatif	15
2.4	Peristiw
iwa Tutur	21
2.5	Konteks
eks Tutur	22
2.6	Pengertian
rtian Poster	23
2.6.1 Ciri-Ciri Poster	24
 BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	26

3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis Data	26
3.5 Instrumen Penelitian	28
3.6 Prosedur Penelitian	28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Jenis Tindak Direktif	30
4.1.1 Tindak Direktif	
Requesitif.....	30
4.1.1 Tindak Direktif Requiremen	32
4.1.2 Tindak Direktif	
Prohibitif.....	35
4.1.3 Tindak Direktif	
Permisif.....	38
4.1.4 Tindak Direktif Advisoris	39
4.2 Makna Imperatif Pada Tindak Direktif Dalam Poster	43
4.2.1	Makn
a Imperatif Perintah.....	43
4.2.2	Makn
a Imperatif Permohonan.....	45
4.2.3	Makn
a Imperatif Himbauan.....	46
4.2.4	Makn
a Imperatif Ajakan.....	48
4.2.5	Makn
a Imperatif Mengizinkan.....	48
4.2.6	Makn
a Imperatif Larangan.....	50
4.2.7	Makn

a Imperatif Harapan.....	51
4.2.8	Makn
a Imperatif Anjuran.....	52
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A: Matrik Penelitian.....	59
LAMPIRAN B: Instrumen Pengumpul Data	60
LAMPIRAN C: Instrumen Analisis Data.....	64
LAMPIRAN D: Poster Iklan Layamam Masyarakat.....	78
LAMPIRAN E: Lembar Konsultasi Pembimbing I	80
LAMPIRAN F: Lembar Konsultasi Pembimbing II	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR SINGKATTAN



DR	:	Tindak Direktif Requesitif
DQ	:	Tindak Direktif quesitif
Dre	:	Tindak Direktif Requiremen
Dpro	:	Tindak Direktif Prohibitif
Dpre	:	Tindak Direktif Permisif
DAd	:	Tindak Direktif Advisoris
IPe	:	Makna Imperatif Perintah
IPr	:	Makna Imperatif Permohonan
IHi	:	Makna Imperatif Himbauan
IAj	:	Makna Imperatif Ajakan
IMe	:	Makna Imperatif Mengizinkan
ILa	:	Makna Imperatif Larangan
IHa	:	Makna Imperatif Harapan
IAn	:	Makna Imperatif Anjuran

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam kesehariannya manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain. Bahasa juga berguna untuk mendapatkan suatu informasi atau pesan. Manusia melakukan sesuatu dengan bahasa dengan cara bertutur dan menulis, mendengarkan, dan membaca.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi dua ragam yaitu ragam lisan dan tulisan. Dibandingkan ragam lisan, ragam tulisan lebih mengutamakan kejelasan struktur kalimat, karena ragam tulis tidak disertai dengan gerak-gerik, pandangan, dan anggukan sebagai tanda penegas seperti yang terdapat pada ragam lisan. Dalam ragam tulisan tidak digambarkan tinggi rendahnya nada atau panjang pendeknya suara yang dapat menimbulkan nuansa arti, oleh karena itu, kalimat dalam ragam tulis bagi penutur yang cermat sering dikaji, dan disunting sebelum disajikan dalam bentuk yang terakhir (Muji,1997:49). Keraf (1980:20) menyatakan bahwa bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan dalam bentuk simbol-simbol. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminto (1994:06) bahwa bahasa lisan merupakan bahasa yang dilisankan atau diucapkan atau juga dibunyikan, serta dapat direfleksikan dalam bentuk tulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu hal yang dimaksudkan oleh bahasa lisan dapat disampaikan dalam bentuk tulis. Dalam bahasa tulis rangkaian bunyi yang didengar sambung-menyambung dapat diwakili oleh rangkaian huruf (ejaan) yang disertai tanda baca.

Salah satu ragam bahasa tulis yang banyak ditemui dalam masyarakat adalah kalimat dalam poster. Poster adalah plakat yang dipasang di tempat umum berupa pengumuman atau iklan biasanya terdiri atas gambar dan tulisan (Kamus

Besar Bahasa Indonesia 2005:890). Kalimat poster merupakan kalimat yang terdapat pada poster. Kalimat poster memiliki ciri khusus, yaitu menggunakan kalimat yang efektif. Keefektifan tampak dalam struktur kalimat yang singkat, jelas, dan memiliki daya pikat bagi pembacanya. Daya pikat poster biasanya terdapat pada pilihan kata dan gambar dalam poster itu sendiri.

Salah satu instansi pemerintah yang sering mengeluarkan poster adalah Polres Jember. Adapun tujuan pemasangan poster tersebut adalah mewujudkan masyarakat yang tertib dalam menaati peraturan. Penertiban ini perlu disosialisasikan untuk menciptakan kondisi yang tertib di wilayah kerja Polres Jember.

Sebagai media informasi tertulis, kalimat poster yang dikeluarkan oleh Polres Jember mempunyai fungsi mengurangi angka kecelakaan lalu lintas di wilayah Jember. Fungsi kedua mengurangi angka kriminalitas di wilayah Jember. Memahami makna dalam kalimat poster tidak terlepas dari ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur (Yulie dalam Cahyono, 1995:213). Ada beberapa lingkup yang dipelajari dalam pragmatik salah satunya adalah teori tindak tutur. Searle (dalam Soenjono, 2003:95) membagi tindak tutur menjadi beberapa kategori.

Direktif merupakan salah satu dari beberapa macam tindak tutur. Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yulie dalam Cahyono, 1995:214). Pada umumnya, tuturan direktif berupa penyampaian maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Pada dasarnya, setiap tuturan direktif berisi maksud atau tujuan keinginan penutur yang diharapkan dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sebuah tindakan.

Tindak direktif dikelompokkan menjadi enam jenis yang semuanya memiliki fungsi. Keenam jenis tindak direktif pada dasarnya mengandung makna imperatif. Imperatif dimaknai sebagai kalimat untuk mengungkapkan perintah atau keharusan melakukan perbuatan. Dalam pragmatik makna imperatif adalah perwujudan maksud perintah dalam sebuah tuturan baik secara tersurat atau tersirat

dalam penyampaianya, artinya imperatif di dalam pragmatik bukan hanya menyatakan perintah saja, tetapi ada makna-makna tertentu di balik perintah. Berikut contoh tuturan yang dapat dilihat dari segi jenis tindak direktif dan makna imperatif dalam sebuah tuturan.

Jangan mendahului dari kiri !.

Jika dipahami secara seksama, tuturan pada poster iklan layana masyarakat di atas dapat digolongkan ke dalam jenis tindak direktif prohibitif, yaitu tindak direktif yang mengekspresikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu berdasarkan kedudukan yang lebih tinggi dari penutur.

Setiap tindak tuturan memiliki tujuan dalam pragmatik makna imperatif adalah perwujudan makna-makna dibalik perintah. Berikut contoh poster iklan layanan masyarakat Polres Jember yang dapat diketahui makna imperatifnya.

Mari kita berantas narkoba

Tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam jenis makna imperatif ajakan. Dapat dikatakan sebagai imperatif karena dalam tuturan di atas mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu yaitu memberantas narkoba, bermakna ajakan dikarenakan bunyi tuturan di atas mengajak kita untuk melakukan sesuatu.

Dilatarbelakangi adanya berbagai makna yang terdapat dalam kalimat poster, penelitian tentang jenis tindak direktif dianggap penting. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan berbagai jenis tindak direktif dan makna imperatif dari setiap kalimat yang merupakan tuturan tertulis, yang terdapat dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini mengambil judul **“Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan faktor penting dalam penelitian. Pemilihan masalah dalam suatu penelitian sangatlah menentukan proses penelitian itu

berlangsung. Permasalahan dalam tindak tutur direktif poster iklan layanan masyarakat Polres Jember adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur direktif apa sajakah yang terdapat dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember?
- 2) Makna imperatif apa sajakah yang terdapat pada tindak direktif poster iklan layanan masyarakat Polres Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsikan jenis tindak direktif dalam poster iklan layanan masyarakat Polres Jember.
- 2) Mendeskripsikan makna tuturan imperatif pada tindak direktif poster iklan layanan masyarakat Polres Jember.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis dan praktis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah Pragmatik.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran khususnya pada pokok pembelajaran membuat poster.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini.

- 1) Kalimat poster adalah kalimat yang terdapat dalam poster dan merupakan bunyi tuturan yang tertulis.
- 2) Poster adalah plakat yang dipasang di tempat umum berupa pengumuman, yang biasanya terdiri dari tulisan dan gambar.
- 3) Tuturan adalah segala sesuatu yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dalam peristiwa tutur yang memiliki maksud dan tujuan. Misalnya, meminta, menyuruh, melarang.
- 4) Makna imperatif adalah perwujudan makna perintah dalam tuturan, baik tersurat atau tersirat dalam penyampaianya.
- 5) Tindak direktif merupakan segala ucapan yang diungkapkan baik secara lisan atau tulisan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Jenis tindak direktif pada penelitian ini sesuai dengan klasifikasi yang dibuat oleh Bach dan Harnish, yaitu requestif, quesitif, requiremen, advisoris, prohibitif, dan permisif.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini dipaparkan teori-teori yang dapat dijadikan dasar serta acuan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengertian pragmatik, (2) tindak tutur, (3) makna imperatif, (4) peristiwa tutur, (5) konteks tutur, (6) pengertian poster.

2.1 Pengertian Pragmatik

Menurut Parker (dalam Rahardi, 2005:48) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa, dan juga mengkaji bentuk dalam bahasa untuk memahami maksud penutur. Senada dengan hal itu Samsuri (dalam Cahyono, 1995:214) menyatakan bahwa dalam pragmatik makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Di pihak lain ada yang mengatakan pragmatik adalah telaah tentang bagaimana bahasa yang dipergunakan dan ditafsirkan dalam konteks (Darmansyah dalam Muji, 1997:1).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang dikehendaki oleh penutur sesuai konteks berada dalam ranah pragmatik. Konteks merupakan berbagai informasi yang berbeda di sekitar pengguna bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran, misalnya waktu, tempat dan situasi. Kecerahan antara kalimat atau tuturan dengan konteksnya diharapkan dapat memperlancar proses komunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar pemakai bahasa.

Setiap tuturan yang diucapkan atau dituliskan dapat diterima dan dimengerti jika penutur dan mitra tutur memperhatikan faktor-faktor penentu tindak bahasa. Ada

beberapa unsur dalam tindak bahasa, yaitu partisipan, tujuan, situasi, konteks, jalur, peristiwa (Muji, 1997:34).

Faktor pertama, partisipan yaitu orang yang ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Faktor kedua yaitu tujuan. Tujuan yaitu apa maksud penggunaan bahasa tersebut. Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam maksud, misalnya menyatakan perasaan suka, marah, meminta sesuatu, dan menghibur. Ketiga situasi yaitu keadaan pada waktu tindak berbahasa. Situasi berhubungan dengan waktu, tempat, dan keadaan psikologis partisipan tutur. Faktor keempat yaitu konteks yaitu berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Konteks ini bisa berupa situasi, waktu, tempat, partisipan yang mengiringi tindak tutur. Faktor kelima jalur, yaitu saluran yang digunakan untuk melakukan tindak tutur. Ada dua bentuk jalur dalam komunikasi, yaitu jalur lisan dan tulis. Faktor keenam peristiwa, yaitu berbagai kejadian yang terjadi di saat tindak tutur berlangsung.

Secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa baik secara tulis dan lisan dalam situasi sebenarnya. Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak bahasa atau tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang didalamnya mempermasalahkan nilai atau makna dan maksud suatu bentuk bahasa dengan kenyataan konteks berbahasa (Muji, 1997:21).

2.2 Tindak Tutur

Konsep mengenai tuturan adalah sebuah tindakan, pertama kali dicetuskan oleh filsuf Inggris yang bernama Austin . Pandangannya yang paling mendasar adalah bahwa sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (Ibrahim, 1993:106). Ketika penutur mengucapkan sebuah tuturan dia sebenarnya juga melakukan tindakan yaitu menyampaikan sebuah maksud atau keinginan dengan harapan mitra tutur memahami

maksud tuturannya dan diikuti tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Oka (dalam Suyono, 1990: 45) menjelaskan bahwa tindak tutur sebagai kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai sarana dasar untuk mengungkapkan ide, saran, pendapat, dan perasaan yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar penutur lakukan dalam berbicara atau berkomunikasi, sesuatu itu berupa unit tuturan minimal yang berfungsi, yaitu untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang biasanya berupa kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah dapat merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa tuturan atau tindakan.

Dalam teorinya, Austin (dalam Leech, 1993:316) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan pada uraian berikut.

(1) Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Austin (dalam Leech, 1993:316) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau pernyataan. Contoh: "*kamarmu bersih sekali*".

Tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak lokusi.

(2) Ilokusi

Tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji dan lain-lain dalam pengujaran. Pembuatan pernyataan, tawaran, janji dan lain-lain itu dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif (Levinson dalam Cahyono, 1995:224). Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan

tersebut. Gambaran yang lebih jelas mengenai tindak ilokusi akan terlihat pada analisis sebuah tuturan berikut.

Contoh: “*Kamarmu bersih sekali*”.

Jika dilihat dari segi tindak ilokusinya, tuturan di atas berusaha menyampaikan maksud penutur. Maksud yang disampaikan penutur mempunyai dua kemungkinan, pertama penutur memang bermaksud memberikan pujian pada kamar mitra tutur yang memang bersih. Kedua penutur bermaksud mengejek karena kamar mitra tutur yang tampak kotor. Dari contoh ini dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah suatu tindakan penyampaian maksud atau keinginan penutur dalam tiap tuturannya.

(3) Perlokusi

Perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar atau membaca sebuah tuturan. Austin (dalam Leech, 1993:316) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul pada mitra tutur setelah sebuah tuturan diucapkan. Untuk memperjelas definisi tindak perlokusi, berikut disajikan contoh analisis terhadap sebuah tuturan.

“*kamarmu bersih sekali*”.

Tindak perlokusi dari ujaran tersebut dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur jika maksud penutur adalah memuji kamar penutur yang pada kenyataannya memang terlihat bersih. Tetapi jika kamar dari mitra tutur kotor, tindak perlokusi yang muncul pada mitra tutur adalah marah atau tidak senang.

Dari ketiga jenis tindak tutur di atas, tindak tutur yang paling sering mendapat perhatian adalah tindak ilokusi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya hal yang terpenting dalam sebuah tuturan adalah maksud yang terkandung di dalamnya. Searle (dalam Rahardi 2005:36) mengelompokkan tindak ilokusi ke dalam lima kelompok berdasarkan maksudnya. Berikut ini lima kelompok pembagian tindak ilokusi tersebut.

- (1) Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Termasuk dalam tindak ini, misalnya tindakan mengemukakan, menjelaskan, dan menyatakan.
- (2) Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Termasuk dalam tindak ini misalnya, memohon, memerintah, mendesak.
- (3) Ekspresif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Termasuk dalam tindak ini misalnya berterima kasih dan memberi selamat.
- (4) Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Termasuk dalam tindak ini misalnya berjanji dan bersumpah.
- (5) Deklaratif, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Termasuk dalam tindak ini misalnya berpasrah, memecat, membaptis.

Dari kelima macam tindak ilokusi tersebut dalam penelitian ini akan dibahas mengenai tindak direktif.

2.2.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu menurut Yule (dalam Solehah, 2007:12). Pada umumnya tuturan direktif berupa penyampaian maksud penutur agar mitra tutur melakukan satu tindakan sesuai kehendak penutur. Jadi, tujuan tuturan ini adalah adanya tanggapan dari mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Contoh: *“kamu harus bertanggung jawab atas perbuatanmu”*.

Contoh di atas mengekspresikan tuntutan penutur agar mitra tutur mau bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan. Ketika menuturkan tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan maksudnya dan diharapkan ada tanggapan dari mitra tutur untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Pada dasarnya setiap tuturan direktif berisi maksud atau keinginan penutur yang diharapkan dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sebuah tindakan.

2.2.2 Jenis Tindak Tutur Direktif Menurut Bach and Harnish

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang berupa penyampaian keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Ada beberapa klasifikasi tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh beberapa ahli pragmatik, salah satunya adalah bentuk tindak tutur direktif berdasarkan maksud penuturnya yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish. Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1993:28) membagi bentuk tindak direktif menjadi enam, yaitu requesitif, quesitif, requiremen, prohibitif, permisif, dan advisoris. Berikut penjelasan yang lebih rinci mengenai keenam bentuk tindak direktif tersebut.

(1) Requesitif

Requesitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan, harapan, atau menyikapinya sebagai salah satu atau keseluruhan alasan untuk bertindak. Dalam mengucapkan e (tuturan), pt (penutur) memohon Mt (mitra tutur) untuk A (tindakan) apabila pt mengekspresikan:

- i. keinginan bahwa Mt melakukan A, dan
- ii. maksud bahwa Mt melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan pt (Ibrahim, 1993:28).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa requesitif merupakan salah satu tindak tutur direktif yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur.

Ayo ikut aku!

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa penutur menyampaikan maksudnya untuk mengajak mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memenuhi ajakannya.

(2) Quesitif

Quesitif adalah tindak direktif yang mengekspresikan permohonan dalam kasus khusus, dalam arti bahwa apa yang diminta adalah mitra tutur memberikan

informasi tertentu kepada penutur. Dalam mengucapkan e, pt menanyakan Mt apakah ps atau tidak ps apabila pt mengekspresikan:

- i. keinginan bahwa Mt menyampaikan pt apakah ps atau tidak, dan
- ii. maksud bahwa Mt menyampaikan pada pt apakah ps atau tidak oleh karena keinginan pt (Ibrahim, 1993:28).

Quesitif merupakan tindak tutur direktif yang mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Dalam hal ini, penutur mengharapkan agar mitra tutur memberikan jawaban yang memiliki kebenaran dan sesuai dengan keinginan penutur.

Di mana alamat lengkapmu?

Tuturan di atas menandakan adanya keinginan penutur untuk mengetahui di mana alamat mitra tutur. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur dapat memberikan jawaban yang benar dan sesuai dengan keinginan mitra tutur.

(3) Requiremen

Requirimen adalah tindak direktif yang mengekspresikan perintah atau suruhan penutur berdasarkan kepercayaan bahwa ia memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam mengucapkan e, pt menghendaki Mt untuk A apabila pt mengekspresikan:

- i. keinginan bahwa ujaranya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas Mt, merupakan alasan yang cukup bagi Mt untuk melakukan A, dan
- ii. maksud bahwa Mt melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan pt (Ibrahim, 1993:28).

Tindak direktif requiremen merupakan tindak tutur direktif yang penuturnya memiliki kedudukan atau otoritas lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam requiremen, tuturan yang diucapkan penutur dijadikan alasan penuh bagi mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan keinginan penutur.

Cepat bersihkan ruangan ini!

Tuturan di atas merupakan contoh ucapan seorang majikan kepada pelayannya. Dalam tuturan ini, penutur memiliki kedudukan atau otoritas lebih tinggi

dari mitra tutur. Hal ini mengakibatkan mitra tutur menganggap ekspresi atau tuturan penutur sebagai alasan penuh untuk bertindak. Ketika mengekspresikan keinginannya, penutur memiliki keyakinan bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan karena sudah ada kejelasan mengenai kedudukan penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur.

(4) Prohibitif

Prohibitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam mengucapkan e, pt melarang Mt untuk melakukan A apabila pt mengekspresikan:

- i. kepercayaan bahwa ujaranya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap Mt, menunjukkan alasan yang cukup bagi Mt untuk melakukan A, dan
- ii maksud bahwa oleh karena ujaran pt, Mt tidak melakukan A (Ibrahim, 1993:28).

Tindak direktif prohibitif merupakan tindak direktif yang berupa keinginan penutur agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Dalam tindak direktif ini, penutur memiliki kepercayaan bahwa melalui ujaranya dan kedudukannya dapat memberikan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

Semua karyawan dilarang meninggalkan ruangan sebelum rapat selesai!

Contoh di atas merupakan tuturan seorang direktur suatu perusahaan dalam sebuah rapat. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa maksud tuturan adalah melarang para karyawan keluar ruangan sebelum rapat usai. Penutur merasa yakin bahwa mitra tutur akan mematuhi larangannya karena adanya otoritas yang dimilikinya. Mitra tutur juga diharapkan menyadari kedudukannya yang secara otomatis harus menaati larangan dari penutur.

(5) Permisif

Permisif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan pembolehan penutur (yang menempatkan status dirinya di atas mitra tutur) kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam mengucapkan e, pt menghendaki Mt untuk melakukan A apabila pt mengekspresikan:

- i. kepercayaan bahwa ujaranya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas Mt, membolehkan Mt untuk melakukan A, dan
- ii. maksud Mt percaya bahwa ujaran pt membolehkannya untuk melakukan A (Ibrahim, 1993:29).

Tindak direktif permisif dapat dianggap sebagai kebalikan dari tindak direktif prohibitif. Dalam tindak direktif ini, penutur memberikan kebebasan kepada penutur untuk melakukan tindakan.

Silahkan lanjutkan presentasimu!

Contoh di atas merupakan tuturan seorang dosen kepada mahasiswanya. Dalam hal ini, penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk melanjutkan prestasinya. Ketika tindak tutur berlangsung, penutur merasa yakin bahwa dia berhak membolehkan mitra tutur untuk bertindak, mengingat posisinya yang lebih tinggi. Mitra tutur juga merasa bebas untuk bertindak karena sudah ada izin dari penutur.

(6) Advisoris

Advisoris adalah tindak direktif yang mengekspresikan pemberian penguatan keyakinan penutur kepada mitra tutur atas keinginannya untuk melakukan sesuatu. Dalam mengucapkan e, pt menasehati Mt untuk melakukan A apabila pt mengekspresikan:

- i. kepercayaan bahwa terdapat alasan yang cukup bagi Mt untuk melakukan A, dan
- ii. maksud bahwa Mt mengambil kepercayaan pt sebagai alasan yang cukup baginya untuk melakukan A (Ibrahim, 1993:29).

Tindak direktif advisoris merupakan suatu tindak direktif yang lebih menekankan pada kepentingan mitra tutur. Tindak ini berupa pemberian saran penutur kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur percaya bahwa mitra tutur dapat melakukan tindakan karena ada beberapa alasan yang cukup meyakinkan mitra tutur untuk bertindak.

Sebaiknya kamu pulang setelah hujan reda.

Dari tuturan di atas terlihat adanya saran dari penutur agar mitra tutur menunggu hujan reda jika mau pulang. Pada dasarnya penutur tidak akan merasa dirugikan jika mitra tutur tidak mengikuti saranya karena penutur hanya memberi masukan dan pengambilan keputusan tetap ada di tangan mitra tutur. Tindak direktif ini lebih berpihak pada kepentingan mitra tutur.

Tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi. Tindak tutur direktif dikelompokkan menjadi enam jenis yang semuanya memiliki fungsi. Keenam jenis tindak tutur direktif tersebut pada dasarnya mengandung makna imperatif.

2.3 Makna Imperatif

Jika diuraikan lagi pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari maksud dari sebuah tuturan. Di dalam analisis pragmatik yang dijadikan fokus kajian adalah maksud pembicara yang secara tersurat dan tersirat berada dibalik tuturan. Imperatif dimaknai sebagai kalimat untuk mengungkapkan perintah atau keharusan melakukan perbuatan. Dalam pragmatik makna imperatif adalah perwujudan maksud perintah dalam sebuah tuturan baik secara tersurat atau tersirat dalam pengungkapannya, artinya imperatif di dalam pragmatik bukan hanya menyatakan perintah saja, tetapi ada makna-makna tertentu dibalik perintah. Biasanya makna-makna dalam pragmatik imperatif ini mencakup beberapa perwujudan yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik: permohonan, ajakan, mengizinkan, himbauan, larangan, perintah, dan sebagainya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa makna imperatif.

2.3.1 Klasifikasi Makna Imperatif

Berdasarkan makna pragmatiknya imperatif diklasifikasikan menurut makna yang terkandung di dalam tuturan menjadi beberapa macam. Berikut dijabarkan satu persatu makna pragmatik imperatif itu.

a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh atau meminta kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai yang kita kehendaki.

Makna imperatif perintah, lazimnya diungkapkan dengan tuturan imperatif seperti pada contoh berikut.

“Monik lihat”

Konteks tuturan

Tuturan yang disampaikan oleh pacar Monik ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyelonong ke arahnya pada saat mereka berdua berjalan di sebuah lorong kota (Rahardi, 2005:04).

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif seperti contoh di atas melainkan diwujudkan dengan tuturan non imperatif.

Contohnya:

“Kerusuhan kemarin ada yang menggerakkan”

Konteks tuturan

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Kepala Polisi kepada bawahannya. Dalam tuturan tersebut dapat diartikan oleh Polisi bawahan sebagai perintah untuk segera menangkap penggerak kerusuhan kemarin.

Dengan demikian, jelas bahwa banyak tuturan di sekitar kita yang sebenarnya mengandung makna pragmatik imperatif tertentu namun wujudnya bukan tuturan imperatif.

b. Tuturan yang mengandung makna imperatif permohonan

Permohonan adalah permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan kata lain meminta dengan hormat.

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *“mohon”*, selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu. Partikel-*lah misalnya* (ampuni -lah) juga lazim digunakan untuk memperjelas kadar tuturan imperatif permohonan (Rahardi, 2005:99).

Contohnya:

“Mohon kurangi kecepatan, jalan menikung tajam”

Konteks tuturan

Bunyi tuturan peringatan pada sebuah jalan yang berkelok-kelok.

Dalam contoh bunyi tuturan di atas nampak bunyi tuturan bermakna permohonan. Makna pragmatik imperatif permohonan tidak selalu diungkapkan dalam konstruksi imperatif saja. Contohnya:

“Tuhan, Engkau tahu segala kebutuhan dan permasalahan kami, Engkau pasti tidak pernah akan menegakkan kami amin”.

Konteks tuturan

Tuturan ini diungkapkan oleh seseorang yang sedang berdoa.

- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan

Imbauan adalah meminta dengan sungguh-sungguh agar mau melakukan permintaan yang dimaksud.

Imperatif yang mengandung makna imbauan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *“harap”* Rahardi (2005:103).

Contohnya:

“Harap hubungi dokter jika sakit berlanjut”.

Konteks tuturan

Bunyi tuturan peringatan di depan sebuah halaman sekolah”

Maksud atau makna pragmatik imperatif jenis ini dapat pula diwujudkan dengan bentuk non imperatif. Berkenan dengan hal itu tuturan berikut ini dapat digunakan sebagai contohnya:

“Kita memerlukan pemimpin yang hebat”

Konteks tuturan

Tuturan yang dituturkan seorang ketua RT pada saat pemilihan ketua RT yang baru.

- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.

Ajakan adalah meminta agar mengikuti apa yang di maksudkan dengan menyuruh secara halus.

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*mari*” dan “*ayo*”. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan (Rahardi, 2005:106).

Contohnya:

“*Mari makan, Tante!*”

Konteks tuturan

Tuturan ini terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga.

Secara pragmatik maksud imperatif ajakan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk imperatif.

Contohnya:

“*Bu! Perutku nich sudah keroncongan dari tadi*”

Konteks tuturan

Tuturan yang disampaikan seorang suami kepada istrinya sang suami mengajaknya untuk membeli makan.

- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan

Mengizinkan adalah memperbolehkan melakukan sesuatu.

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan “*silahkan*”, Rahardi (2005:108).

Contohnya:

“*Silahkan merokok ditempat ini*”.

Konteks tuturan

Bunyi tuturan ditemukan di tempat khusus disediakan untuk para perokok di sebuah kantor.

Secara pragmatik imperatif dengan maksud atau makna pragmatik mengizinkan bisa diwujudkan didalam tuturan non imperatif.

Contohnya:

“*Menerima buangan tanah bekas bangunan*”

Konteks tuturan

Bunyi sebuah tuturan pemberitahuan pada sebuah lokasi pembuangan tanah bekas bangunan.

- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan

Larangan adalah mencegah untuk tidak melakukan sesuatu.

Imperatif dengan makna larangan dalam bentuknya biasanya ditandai dengan pemakaian kata "*jangan*", (Rahardi, 2005:109).

Contohnya:

"Jangan kau ulangi lagi perbuatan itu"

Konteks tuturan

Tuturan seorang ibu yang marah kepada anaknya yang nakal

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan dapat pula berwujud tuturan yang bermacam-macam.

Contohnya:

"Masuk kebun dianggap pencuri"

Konteks tuturan

Bunyi tuturan diaman sebuah rumah yang tidak boleh dimasuki orang.

- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Harapan adalah sesuatu yang di inginkan agar terjadi.

Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan "*semoga*". Kedua macam penanda kesantunan itu didalamnya mengandung makna harapan (Rahardi, 2005:111).

Contohnya:

"Semoga cepat sembuh"

Konteks tuturan

Bunyi tuturan pada kantong plastik sebuah obat.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan dapat pula berbentuk non imperatif.

Contohnya:

“Kemarau kok panjangnya, kapan ya hujan datang, biar sawah tidak kering”.

Konteks tuturan

Tuturan petani yang mengharapkan adanya hujan agar sawahnya tidak kekeringan.

- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Anjuran adalah nasihat atau usulan yang baik sebagai pertimbangan atau usulan terhadap sesuatu.

Secara struktural imperatif yang mengandung makna ajaran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata *“hendaknya”* dan *“sebaiknya”* (Rahardi, 2005:114).

Contohnya:

“Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari”

Konteks tuturan

Tuturan ini disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

Imperatif yang bermakna pragmatik anjuran itu dalam komunikasi keseharian banyak sekali ditemukan maksud atau makna pragmatik imperatif itu dapat diwujudkan dengan tuturan non imperatif seperti terdapat pada contoh berikut ini:

“Kalau kuning yang dipilih pasti warga sini akan makmur”

Konteks tuturan

Tuturan ini disampaikan oleh juru kampanye partai politik pada saat kampanye pemilu.

- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan.

Umpatan adalah sesuatu yang digunakan untuk mencaci orang lain. Berikut contoh imperatif yang mengandung makna umpatan (Rahardi, 2005:112).

“Mampus kamu sekarang”

Konteks tuturan

Tuturan ini disampaikan oleh anak muda yang saat ini mendengar kabar bahwa temanya dijemput polisi dan diangkut ke kantor polisi.

j. Tuturan yang mengandung makna imperatif desakan

Desakan adalah memaksakan untuk melakukan sesuatu. Intonasi yang digunakan dalam imperatif desakan ini biasanya berintonasi keras. Biasanya juga ditandai dengan hadirnya penanda “ayo” dalam tuturannya. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang bermakna imperatif desakan (Rahardi, 2005:100).

“ayo Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga nanti kedahuluan kakakmu”

Konteks tuturan

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada dalam medan laga bertempur melawan Karna dan Salya dalam sebuah cerita pewayangan.

k. Tuturan yang mengandung makna imperatif ngelulu.

Ngelulu berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti memerintah untuk melakukan sesuatu kepada mitra tutur namun sebenarnya adalah bermaksud untuk melarang melakukan sesuatu. Imperatif ngelulu dalam bahasa Indonesia tidak ditandai dengan penanda kesantunan akan tetapi berbentuk tuturan imperatif biasa. Berikut contoh imperatif ngelulu (Rahardi, 2005:117).

Dosen kepada mahasiswa : “ teruskan yonteknya biar dapat nilai A.”

Konteks tuturan

Mahasiswa itu diam-diam sambil menyembunyikan buku catatannya seolah – olah tidak mendengar suara sang dosen yang sebenarnya sudah sejak lama mengamatinya.

2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, dalam Soleha 2007: 18). Dalam peristiwa tutur terdiri dari satu atau beberapa tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud tertentu. Adanya satu atau beberapa

tuturan ini dilakukan untuk berkomunikasi sehingga maksud dari suatu tuturan akan bisa dimengerti oleh mitra tutur. Berikut ini contoh peristiwa tutur.

Ada judi hubungi kami !.

Contoh di atas dapat disebut sebagai satu peristiwa tutur. Dalam tuturan tersebut penutur menyampaikan maksud dengan jelas walaupun hanya dengan satu tuturan. Penyampaian maksud dalam sebuah peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit, artinya ada maksud yang disampaikan secara terang-terangan dan ada pula maksud yang tersirat dalam sebuah tuturan. Dalam penelitian ini akan membahas peristiwa tutur yang searah artinya tuturan yang dikaji hanya tuturan penutur (Polres Jember) kepada pembaca tuturan tersebut dan tidak sebaliknya.

2.5 Konteks Tutur

Konteks yaitu berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Adanya konteks dalam suatu peristiwa tutur mampu memperjelas makna suatu tuturan. Parret dalam Andianto (tanpa tahun: 6) membedakan konteks atas konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Konteks eksistensial meliputi partisipan (penutur dan mitra tutur), tempat, dan waktu yang mengiringi peristiwa tutur, misalnya siapa yang menjadi penutur dan kepada siapa tuturan itu diucapkan, di mana dan kapan peristiwa tutur itu terjadi. Konteks situasional yaitu situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat umum, misalnya pasar, pengadilan dan sebagainya. Konteks aksional yaitu tindakan-tindakan nonverbal yang menyertai peristiwa tutur, misalnya mengerakkan kedua tangan, memandang dan menggeleng. Konteks psikologis yaitu keadaan mental dan psikis yang menyertai peristiwa tutur, misalnya bahagia, sedih, marah, dan kecewa. Berikut contoh konteks pada sebuah tuturan.

Dalane lunyu alon alon asal kelakon teko panggon !.

Konteks eksistensial : bunyi tuturan pada sebuah poster yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian kepada pembaca yaitu semua pengguna jalan yang melewati jalan di mana poster terpasang.

2.6 Pengertian Poster

Poster adalah gambar atau tulisan di atas kertas atau kain yang dipasang di tempat umum berisi pemberitahuan (Anwar, 2006:153). Senada dengan itu (Arifin dalam Arisanti,1999:101) menyatakan poster adalah pengumuman atau iklan yang memuat kalimat pendek yang berisi suatu pesan kepada pembaca yang dipasang di tempat umum.

Isi dan tujuan poster beragam. Ada poster yang berisi himbuan kepada masyarakat tentang suatu kegiatan. Ada juga poster yang berisi larangan untuk menghindari perbuatan tertentu. Misalnya poster tentang bahaya narkoba, baik melalui kata-kata maupun gambar.

Bahasa poster memiliki perbedaan dan keunikan dari bahasa lainnya, seperti bahasa pengumuman atau bahasa surat. Bahasa poster singkat, jelas, dan memiliki daya pikat. Kata-katanya padat dan penuh isi serta setiap kata memiliki fungsi, artinya tidak ada kata yang penempatannya tidak bermakna. Kata-kata dalam poster jelas dan tidak membingungkan pembaca. Selain itu poster juga memiliki daya pikat baik berupa kata-kata yang digunakan maupun gambar yang menyertai poster.

Tujuan pemasangan poster tersebut agar isi dalam poster dapat diketahui masyarakat umum dan menjadikan masyarakat tertarik membeli atau memakai isi poster itu. Masyarakat umum dapat tertarik dengan poster yang dipasang apabila poster tersebut dibuat dengan memperhatikan kaidah aturan bahasa tulis. Masyarakat bisa mengerti dengan memaknai setiap kalimat yang tercantum dalam poster tersebut, hingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian yang selanjutnya juga dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat tersebut.

2.6.1 Ciri-Ciri poster

Media poster salah satu media komunikasi yang memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- (1) Bertujuan menarik minat calon pembeli, pengunjung, atau penonton. Poster sengaja dibuat untuk memperkenalkan suatu produk barang atau jasa. Dengan adanya poster tersebut, pembaca akan tertarik untuk melihatnya;
- (2) Berisi pengumuman, penawaran, atau ajakan. Poster dibuat untuk berbagai keperluan. Pengumuman bersifat biasa saja untuk menyampaikan informasi dan tidak mencari keuntungan, poster bersifat penawaran atau ajakan untuk menyampaikan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan pengenalan barang atau jasa baru;
- (3) Rumusan tema dan pesan cukup singkat, sugestif, mudah diingat, dan isinya tidak menyinggung perasaan seseorang atau golongan masyarakat tertentu. Setiap poster sebaiknya memuat satu tema dan pesan yang jelas dengan kalimat yang sederhana dan bahasa yang sopan;
- (4) Perlu dilengkapi gambar yang dapat mendukung tema. Untuk mendukung kalimat poster dapat dilengkapi gambar yang memadai sehingga pembaca mudah mengerti;
- (5) Berbentuk poster niaga, penerangan dan kegiatan lain. Poster dibuat untuk berbagai tujuan sesuai dengan konteks yang diinginkan (Arifin dalam Arisanti, 2006:17

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2006:4).. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pengamatan berupa data tertulis kalimat poster yang dikeluarkan oleh Polres Jember. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis tindak direktif dan makna imperatif yang terdapat dalam poster iklan layanan masyarakat yang dikeluarkan oleh Polres Jember.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2008:25). Lebih lanjut mengenai penelitian deskriptif Moleong (2006:6) mengatakan bahwa data dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, kalimat, gambar dan bukan angka. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Data dapat diperoleh dari naskah wawancara, dokumentasi pribadi, memo atau catatan, dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini data yang dikaji berupa tuturan tertulis pada poster yang dikeluarkan yang dikeluarkan oleh Polres Jember. Pengkajian data berdasarkan pada jenis tindak direktif dan makna imperatifnya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan penelitian yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tertulis yang terdapat dalam poster yang dikeluarkan oleh Polres Jember.

Sumber data dalam penelitian ini adalah poster yang dikeluarkan atau dicetak oleh Polres Jember di wilayah kerja Polres Jember, yaitu seluruh wilayah Kabupaten Jember.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

(1) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Rianto, 1996:25). Barang-barang tertulis yang dimaksud dapat berupa sumber buku, majalah, arsip, dokumen pribadi atau dokumen resmi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan memfoto poster yang dikeluarkan oleh Polres Jember. Poster yang dikeluarkan oleh Polres Jember merupakan dokumen resmi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara:

- (a) Mencatat tuturan tertulis yang terdapat pada poster iklan masyarakat yang dikeluarkan oleh Poles Jember.
- (b) Memfoto atau mengambil gambar dari poster tersebut.
- (c) Hasil memfoto kemudian dicetak di atas kertas.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ilmiah. Analisis data tersebut dapat memberi makna yang berguna dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Paton (dalam Moleong, 2006:103) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori

dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Seleksi data yaitu data yang diperoleh diseleksi berdasarkan kategori jenis tindak direktif dan makna imperatif.

(b) Pengkodean data dilakukan dengan dua bentuk. Pengkodean yang pertama yaitu data diberi kode sesuai dengan dengan jenis tindak direktif misalnya jenis tindak direktif advisoris diberi kode DAd, jenis tindak direktif requiremen diberi kode DRe, jenis tindak direktif quesitif diberi kode DQ, jenis tindak direktif prohibitif diberi kode DPro, jenis tindak direktif permisif diberi kode DPre, jenis tindak direktif requesitif diberi kode DR.

Pengkodean data yang kedua yaitu data diberi kode sesuai dengan makna imperatifnya.

- Makna imperatif perintah diberi kode IPe.
- Makna imperatif permohonan diberi kode IPr.
- Makna imperatif imbauan diberi kode IHi.
- Makna imperatif ajakan diberi kode IAj.
- Makna imperatif mengizinkan diberi kode IMe.
- Makna imperatif larangan diberi kode ILa.
- Makna imperatif harapan diberi kode IHa.
- Makna imperatif anjuran diberi kode IAn.

(c) Pemeriksaan keabsahan data yaitu data yang telah diseleksi berdasarkan jenis tindak direktif diperiksa keabsahanya dengan melihat buku dan literatur.

(d) Pengklasifikasian data yaitu data yang telah diseleksi dan telah diperiksa keabsahanya dikumpulkan, kemudian dikelompokkan ke dalam jenis tindak direktif dan makna imperatifnya.

(e) Pendeskripsian data yaitu data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenis tindak direktif dan makna imperatifnya kemudian dideskripsikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai acuan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditemukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong,2006:9). Untuk membantu pengumpulan data, digunakan kamera untuk mendokumentasikan poster yang dikeluarkan oleh Polres Jember yang sekaligus sebagai sumber data dalam penelitian ini. Alat Bantu tulis berupa bolpoin dan buku catatan digunakan untuk membantu pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan tabel pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data sebelum di analisis. Tabel pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpul data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian laporan penelitian.

Tahap prapenelitian meliputi: (1) pemilihan judul, yaitu Tuturan Direktif Dalam Poster Iklan Layanan Masyarakat Polres Jember. (2) pengadaan studi pustaka, yaitu kegiatan mencari literatur yang mendukung dan sesuai dengan judul penelitian ini. Studi pustaka diperoleh dari beberapa sumber, misalnya buku dan beberapa artikel yang mendukung terhadap penelitian ini, (3) penyusunan metodologi penelitian dilakukan bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data yaitu mengumpulkan data yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara, (2) analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan, yaitu menganalisis data yang ada sesuai dengan tabel pemandu analisis data, (3)

mengumpulkan hasil penelitian, yaitu kegiatan mengumpulkan semua hasil penelitian menjadi satu kesimpulan akhir.

Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap. Laporan hasil penelitian tersebut diuji sebagai pertanggungjawaban peneliti terhadap penelitian yang ditulis, (2) revisi laporan penelitian, yaitu kegiatan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan yang telah ditulis, (3) penggandaan laporan penelitian sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

